



BÈRBUDI BAWA LEKSANA BUSANA ADAT BALI KE KANTOR YANG MODIS, TERJANGKAU, DAN BERKELANJUTAN

Ni Putu Darmara Pradnya Paramita^{1*}, Made Tiartini Mudarahayu^{2*}, Ni Kadek Yuni Diantari^{3*}

Program Studi Desain Mode Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Denpasar

Jl. Nusa Indah, Sumerta, Kec. Denpasar Timur, Kota Denpasar, Kode Pos 80235
Bali, Indonesia

Email: putumita@isi-dps.ac.id, tiartinimudarahayu@isi-dps.ac.id, diantariyuni@isi-dps.ac.id

Abstrak

Ketidakpatuhan masyarakat Bali terhadap Peraturan Gubernur Bali Nomor 79 Tahun 2018 yang dapat dilihat melalui pelanggaran dengan tidak menggunakan pakaian adat pada hari yang telah ditentukan, memunculkan gagasan penciptaan busana adat Bali dengan mengusung konsep modis, terjangkau dan berkelanjutan. Modis berarti sesuai dengan etika, tampak menarik dan memunculkan karakter pribadi si pengguna busana. Terjangkau dimaknai dengan Harga yang tidak mahal karena menggunakan bahan produksi penenun lokal asal Nusa Penida dan Sidemen Karangasem. Berkelanjutan berarti memunculkan sinergi dalam siklus industri, dengan mengutamakan tekstil tradisional Bali yang diproduksi pengrajin lokal dan diharapkan dapat bermuara pada pelestarian tekstil baik secara *tangible* maupun *intangible*. Konsep tersebut diimplementasikan dalam koleksi busana Bèrbudi Bawa Leksana terdiri atas 6 busana yang diciptakan dengan mengacu pada metode penciptaan Frangipani. Penelitian dan penciptaan koleksi Bèrbudi Bawa Leksana diharapkan dapat menjadi sarana edukasi bagi masyarakat Bali dan salah satu bentuk kontribusi akademisi dan profesional dalam mendukung peraturan pemerintah demi kemajuan bersama.

Kata Kunci: busana adat, bali, modis, terjangkau.

Abstract

The Balinese people's disobedience to the Bali Governor's Regulation Number 79 of 2018 which can be seen through violations by not using traditional clothes on a predetermined day, gave rise to the idea of creating Balinese traditional clothing by carrying out the concept of being fashionable, affordable and sustainable. Fashionable means in accordance with ethics, looks attractive and raises the personal character of the wearer. Affordable is defined as a price that is not expensive because it uses materials produced by local weavers from Nusa Penida and Sidemen Karangasem. Sustainable means creating synergies in the industrial cycle, by prioritizing traditional Balinese textiles produced by local weaver and is expected to lead to the preservation of textiles, both tangible and intangible. This concept is implemented in Bèrbudi Bawa Leksana's fashion collection consisting of 6 clothes created by referring to Frangipani's method. The research and creation of the Bèrbudi Bawa Leksana collection is expected to be a means of education for the Balinese people and a form of academic and professional contribution in supporting government regulations for mutual progress.

Keywords: traditional clothing, balinese, fashionable, affordable.

PENDAHULUAN

Busana merupakan benda kebudayaan yang tinggi dan penting untuk semua suku di dunia, termasuk Bali (Harmelia dan Yuliarma, 2021: 515). Mengingat pentingnya busana, hingga pemerintah Bali mengatur penggunaan busana adat Bali dalam Peraturan Gubernur (Pergub) Bali Nomor 79 Tahun 2018. Tujuan dari Pergub Bali Nomor 79 Tahun 2018 yaitu untuk memelihara kelestarian busana adat Bali sebagai bentuk keteguhan jati diri dan budi pekerti sebagai masyarakat Bali, menyelaraskan fungsi busana adat Bali, dan pengembangan kebudayaan nasional melalui

pengenalan nilai estetika, etika, moral dan spiritual budaya Bali, serta meningkatkan pendapatan industri mode Bali. Peraturan ini juga mengatur tentang penggunaan busana adat saat bekerja pada hari-hari yang telah ditentukan. Meski demikian tidak semua lini pekerjaan diwajibkan untuk mengikuti aturan ini, bagi masyarakat yang memiliki pekerjaan lapangan yang membutuhkan keleluasaan gerak atau pakaian khusus dibolehkan untuk tidak menggunakan busana adat Bali. Namun bagi pekerja kantor, setiap hari kamis, hari raya *tilem* (saat bulan mati, terjadi setiap 15 hari), hari raya *purnama* (saat bulan penuh, terjadi setiap 30 hari)



diwajibkan untuk menggunakan busana adat Bali sesuai dengan Pergub Nomor 79 Tahun 2018.

Semenjak peraturan tersebut dibuat, hampir seluruh perusahaan, institusi pemerintahan, institusi pendidikan, dan sektor industri lainnya di Bali menerapkan peraturan tersebut, sebagian masyarakat menaati sebagaimana mestinya, namun tidak sedikit yang melanggar dengan berbagai alasan. Berdasarkan survey yang telah dilakukan oleh tim peneliti mayoritas masyarakat yang melanggar, menjadikan ketidaknyamanan dan kurang praktisnya penggunaan busana adat Bali sebagai alasan utama, alasan tersebut diberikan oleh masyarakat dengan jenis kelamin perempuan.

Apabila ditelusuri lebih dalam, alasan ketidaknyamanan dan kurang praktisnya penggunaan busana adat Bali dikemukakan oleh kaum perempuan, disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya: penggunaan longtorso sebelum penggunaan kebaya, penggunaan kebaya dengan bahan yang tidak menyerap keringat, penggunaan *kamen* (kain yang dililitkan pada pinggang hingga mata kaki) yang membuat keterbatasan ruang gerak perempuan terutama saat berkendara roda dua.

Di samping fenomena ketidakpatuhan masyarakat, muncul fenomena lain disaat pemerintah berupaya membangkitkan industri mode termasuk tekstil lokal Bali. Hadirnya songket bordir merupakan salah satu fenomena yang meruntuhkan tujuan awal pemerintah melalui Pergub Nomor 79 Tahun 2018, songket bordir merupakan tekstil yang mengadaptasi motif songket dengan teknik bordir dengan dalih harga produksi yang lebih murah sehingga terjangkau bagi masyarakat. Selain itu, kini di Bali banyak ditemukan pedagang tenun *endek* yang menjual endek produksi dari luar Bali, dengan dalih harga yang lebih terjangkau, hal ini tentu dapat mengganggu siklus produksi pengrajin tekstil lokal di Bali.

Dua fenomena di atas merupakan titik berangkat munculnya gagasan penciptaan busana adat Bali untuk perempuan dengan konsep modis, terjangkau, dan berkelanjutan. Gagasan ini bertujuan untuk menjawab fenomena ketidakpatuhan masyarakat dengan alasan ketidaknyamanan dan ketidakpraktisan melalui desain busana dengan bahan yang mudah menyerap keringat, desain dengan potongan yang mengikuti bentuk tubuh perempuan sehingga penggunaan longtorso tidak dibutuhkan. Selain itu, penggunaan tekstil tradisional Bali produksi masyarakat lokal Bali pada seluruh koleksi busana Berbudi Bawa Leksana merupakan

upaya nyata dalam pelestarian tekstil tradisional secara *tangible* dan *intangible*, hal ini seperti pendapat Mesra (2022:81) bahwa diperlukannya upaya pelestarian budaya tradisional supaya tetap menjadi kekayaan budaya Bangsa Indonesia yang majemuk. Penelitian dan penciptaan ini juga merupakan bentuk dukungan terhadap penenun lokal Bali, sehingga industri mode dan tekstil di Bali dapat terus bertahan dan berkembang.

KAJIAN TEORI

Penelitian dan Penciptaan Berbudi Bawa Leksana Busana merupakan sebuah upaya dalam menjawab fenomena yang tumbuh di masyarakat seiring dengan ditetapkannya Pergub Bali Nomor 79 Tahun 2018. Belum banyak penelitian yang menghasilkan luaran berupa produk, teknologi atau pun solusi lain guna menjawab fenomena yang terjadi di masyarakat mengenai penggunaan busana adat Bali pada hari kerja yang telah ditentukan dalam peraturan Gubernur Bali, sementara fokus penelitian busana adat Bali ke Pura lebih banyak menjadi topik bahasan dalam penelitian terdahulu.

Penelitian dan penciptaan ini merupakan salah satu upaya guna menjawab permasalahan yang timbul di masyarakat dengan menggabungkan konsep modis, terjangkau dan berkelanjutan, luarannya pun diharapkan dapat menjadi model dalam industri mode Bali agar tujuan utama dari aturan pemerintah untuk melestarikan tekstil tradisional baik secara *tangible* maupun *intangible* dapat terwujud. Berikut merupakan *state of the art* dari penelitian dan penciptaan ini yang dijabarkan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 1. State of The Art

No	Deskripsi Hasil Penelitian Terdahulu	Pembahasan
1	Analisis Faktor Persepsi Akademisi Terhadap Penggunaan Busana Adat di Lingkungan Sekolah. Tahun: 2021 Peneliti: Luh Putu Ida Harini, Kartika Sari, Made Susilawati Metode: Kuantitatif Jurnal: E-Jurnal Matematika Vol. 10 (3), Agustus 2021, pp. 179-185.	Hasil Penelitian: Faktor dominan yang mempengaruhi persepsi siswa terhadap penggunaan busana adat Bali di sekolah adalah kenyamanan dalam berbusana adat. Lima variabel utama yang mempengaruhi faktor kenyamanan tersebut, yaitu: (1) cuaca panas dan keringat; (2) keleluasaan gerak; (3) konsentrasi belajar; (4) keseragaman dan keberagaman; (5) keamanan dan kenyamanan dalam perjalanan Hartini, et al. 2021:185). Alasan Menjadi Tinjauan Penelitian dan Penciptaan: Meskipun memiliki lingkup lokasi penelitian yang berbeda, namun penelitian ini menunjukkan hasil yang





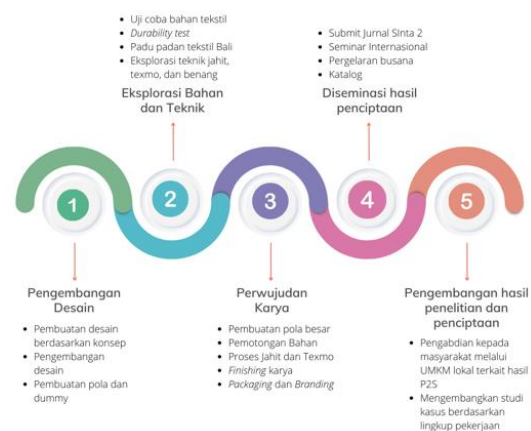
		sama mengenai faktor kenyamanan menjadi pertimbangan utama bagi masyarakat dalam menggunakan busana adat Bali pada aktivitas sehari-hari, misalnya saat bersekolah maupun bekerja. Hal ini menjadi penguat penelitian dan penciptaan yang dilakukan, karena tingkat urgensinya cukup tinggi karena dirasakan oleh banyak lapisan masyarakat dan luaran dapat diimplementasikan pada kasus serupa lainnya. Perbedaan dengan Penelitian dan Penciptaan yang akan Dilakukan: Penelitian yang dilakukan ini sebatas hanya untuk mengetahui faktor persepsi akademisi terhadap penggunaan busana adat Bali, hasil penelitian belum dipadankan dengan solusi berupa produk maupun teknologi yang dapat menjawab permasalahan di masyarakat. Hal tersebutlah yang membedakannya dengan penelitian dan penciptaan yang akan dilakukan, bermuara pada produk solusi bagi masyarakat.
2	Inovasi Busana Adat ke Pura (Wanita Modern). Tahun: 2020 Peneliti: Pande Putu Wiweka Ari Dewanti, I Gusti Agung Malini Metode: Kualitatif Jurnal: Prosiding Seminar Nasional Desain dan Arsitektur (SENADA) Vol. 3, Maret 2020.	Hasil Penelitian: Inovasi merupakan salah satu upaya untuk membuat masyarakat mau menggunakan busana adat Bali yang sesuai dengan tatanan yang berlaku. Seluruh aspek mulai dari rambut hingga kamen dapat diberikan sentuhan inovasi sehingga terlihat lebih modis namun tetap mengacu pada aturan (Dewanti & Malini, 2020:14) Alasan Menjadi Tinjauan Penelitian dan Penciptaan: Karena minimnya penelitian mengenai busana adat ke kantor, maka penelitian yang membahas mengenai busana adat Bali dijadikan tinjauan dalam penelitian. Hasil penelitian berupa inovasi dalam penciptaan busana adat Bali khususnya bagian kebaya dan tata rambut juga dapat dijadikan sebagai referensi dalam penciptaan karya. Perbedaan dengan Penelitian dan Penciptaan yang akan Dilakukan: Perbedaan signifikan yaitu produk yang diciptakan difokuskan pada busana adat Bali ke Kantor, sehingga bentuk, jenis, warna dan ukuran lebih beragam dengan tetap

		mengacu pada unsur sekurang-kurangnya terdiri atas kebaya, kamen, selendang, dan tata rambut yang rapi dengan menggunakan produk lokal Bali.
--	--	---

Dua penelitian terdahulu yang telah diuraikan pada tabel di atas merupakan referensi utama dalam penelitian dan penciptaan seni ini, didukung dengan Peraturan Gubernur Bali Nomor 79 Tahun 2018 tentang Hari Penggunaan Busana Adat Bali.

Selain itu, buku berjudul Kearifan Lokal Bali di Era Milenial yang ditulis oleh UKM Karya Ilmiah Mahasiswa UNHI tahun 2020, menguraikan tentang ketentuan dalam penggunaan busana adat Bali sesuai dengan aturan pemerintah yang secara eksplisit tidak mencantumkan ketentuan bentuk, jenis, warna, dan ukuran. Hal tersebut dilakukan untuk mengakomodasi konsep desa kala patra dan kreativitas masyarakat. Konsep desa kala patra diberikan ruang yang luas dalam implementasi penggunaan busana adat Bali, karena setiap desa memiliki kebiasaan, keragaman, keunikan, dan kesepakatan masing-masing. Pernyataan dalam buku ini akan menjadi acuan dalam eksplorasi bahan, teknik dan bentuk penciptaan busana adat Bali Bèrbudi Bawa Leksana.

Berikut merupakan peta jalan (*road map*) yang memuat alur penelitian dan penciptaan seni dengan judul Bèrbudi Bawa Leksana Busana Adat Bali ke Kantor yang Modis, Terjangkau dan Berkelanjutan.



Gambar 1. Roadmap P2S Bèrbudi Bawa Leksana

Telah dilakukan studi pendahuluan mengenai busana adat Bali sesuai Pergub Bali Nomor 79 Tahun 2018,



lewat survey yang disebarakan melalui *google form* untuk mengetahui mengetahui persepsi masyarakat mengenai penggunaan busana adat Bali saat bekerja pada hari yang telah ditentukan. Selain survey, juga telah dilakukan observasi untuk mengetahui kondisi riil di lingkungan masyarakat tentang penggunaan busana adat Bali, dengan hasil berupa dokumentasi foto sebagai berikut.



Gambar 2. Pelanggaran Pergub Bali Nomor 79 Tahun 2018 di Lingkungan Institut Seni Indonesia Denpasar pada Hari Purnama

Gambar di atas menunjukkan terjadinya pelanggaran yang dilakukan oleh beberapa pihak di lingkungan ISI Denpasar, dengan tidak menggunakan busana adat Bali pada saat hari Purnama. Untuk menguatkan konsep penciptaan dan rangkaian proses penciptaan, maka dilakukan penelitian lebih lanjut guna mendapatkan solusi yang tepat dalam wujud koleksi busana adat Bali ke kantor.

METODE PENELITIAN

Penciptaan produk Bèrbudi Bawa Leksana dilakukan dengan metode *Frangipani: The Secret Steps of Art Fashion*, (Sudharsana, 2016:7). Metode ini berisikan 10 tahapan penciptaan yang dapat diadaptasi ke dalam proses penciptaan koleksi Bèrbudi Bawa Leksana.



Gambar 3. 10 Tahapan Metode Penciptaan Frangipani

Tahapan proses desain mode *FRANGIPANI* tertuang dalam sepuluh langkah (Sudharsana, 2016:206-211), diawali dengan penentuan ide pemantik yang akan menjadi sumber gagasan dalam penciptaan, dilanjutkan

dengan proses penelitian dan pencarian sumber terhadap ide yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan, tahap ketiga adalah proses analisis elemen dan nilai estetika dalam ide pemantik yang dapat diterapkan ke dalam produk busana yang akan diciptakan, tahap empat yaitu memindahkan gagasan atau ide ke dalam gambar dua dimensi, selanjutnya menyawai karya melalui pembuatan pola busana, dan tahap keenam yaitu proses interpretasi seluruh hasil yang didapatkan pada tahap satu hingga lima ke dalam koleksi akhir dalam hal ini koleksi Bèrbudi Bawa Leksana. Terdapat tahapan lanjutan yaitu tahap tujuh hingga sepuluh yang merupakan tahap promosi hingga bisnis mode. Namun pada penciptaan ini tahapan tersebut tidak diterapkan dan berakhir pada tahap ke enam yaitu koleksi akhir Bèrbudi Bawa Leksana

PROSES PERWUJUDAN KARYA

Koleksi busana Bèrbudi Bawa Leksana diciptakan melalui enam tahapan dari sepuluh tahapan dalam metode penciptaan Frangipani. Tahap pertama merupakan tahapan pentuan sumber gagasan, tahapan ini telah dilakukan dan diuraikan pada bagian pendahuluan. Tahap kedua yaitu penelitian dan pencarian sumber juga telah dilakukan dan diuraikan secara detail pada bagian kajian teori.

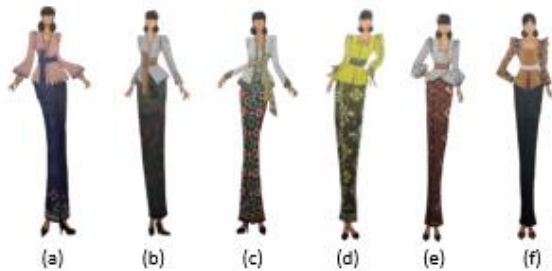
Tahap tiga, yaitu proses analisis elemen dan nilai estetika pada ide pemantik. Ide pemantik utama dalam karya ini adalah tekstil tradisional Bali yang diproduksi oleh penenun lokal Bali, mencari alternatif tekstil lokal dengan kualitas yang baik dan harga terjangkau di luar songket, maka *rang-rang* dan *tuu batu* menjadi tekstil yang akan dijadikan bahan penciptaan busana. Kedua tekstil tersebut memiliki ciri khas dibuat dengan pewarna alami sehingga menghadirkan nuansa warna dingin yang kalem. Selain itu, tekstil rang-rang dan tuu batu juga memiliki motif yang sederhana, hanya terdiri dari motif garis dan geometris sederhana seperti segitiga, hal ini menjadi dasar penciptaan pola kebaya dengan aksan bentuk geometris dengan nuansa minimalis namun tetap memberi kesan anggun, ditambah dengan penerapan warna dingin dan kalem, membuat koleksi busana Bèrbudi Bawa Leksana memiliki kesatuan dan keseimbangan simetris yang menekankan pada prinsip kesederhanaan (*simplicity*). Tekstil tradisional menjadi bagian dari wujud nilai-nilai keindahan yang merupakan bentuk ekspresi budaya secara simbolik dalam payung Estetika Nusantara (Agung & Permana. 2021:475).

Berdasarkan hasil penelitian terhadap fenomena penggunaan busana adat Bali ke kantor yang terjadi di





kalangan masyarakat, penentuan bahan wastra rang-rang, endek, dan wastra bebalu tuu batu, serta penerapan teknik jahit stik balik, bordir, dan payet, maka diciptakanlah enam desain busana adat ke kantor dengan tiga klasifikasi berbeda, yaitu: 1) *ready to wear*; 2) *ready to wear deluxe*, dan 3) *haute couture*. Berikut merupakan tahapan empat dalam proses perwujudan enam desain koleksi busana Bèrbudi Bawa Leksana.



Gambar 4. Desain Ilustrasi Koleksi Busana Bèrbudi Bawa Leksana *Ready to Wear* (a, b), *Ready to Wear Deluxe* (c, d, e), dan *Haute Couture* (f)

Desain busana juga merupakan bentuk kecintaan Tanah Air khususnya Bali dan sebagai identitas personal yang menunjukkan kearifan lokal Bali. Berikut merupakan konstruksi pola dasar koleksi busana Bèrbudi Bawa Leksana yang masuk dalam tahapan kelima dalam proses perwujudan karya.



Gambar 5. Pola Busana *Ready to Wear Deluxe* dalam Koleksi Busana Bèrbudi Bawa Leksana

Ide pemantik yang telah melalui tahapan proses penciptaan bermuara pada koleksi busana Bèrbudi Bawa Leksana. Diadaptasi dari Bahasa Sansekerta, Bèrbudi Bawa Leksana mengandung arti pemikiran dan gagasan sejalan dengan sikap perilaku, nama ini dipilih sebagai bentuk tanggungjawab desainer terhadap fenomena dalam industri mode di Bali serta dukungan terhadap aturan pemerintah yang pada akhirnya dapat menjadi upaya nyata pelestarian tekstil dan busana tradisional Bali. Secara lebih rinci koleksi akhir Bèrbudi Bawa Leksana diuraikan pada bagian wujud karya.

WUJUD KARYA

Setelah melewati tahapan proses penciptaan yang diadaptasi dari metode penciptaan Frangipani, terwujudlah enam koleksi busana Bèrbudi Bawa Leksana yang terdiri atas dua busana *ready to wear*, tiga busana kategori *ready to wear deluxe* dan satu karya *haute couture*, seperti gambar berikut.



Gambar 6. Wujud Karya Koleksi Bèrbudi Bawa Leksana

Koleksi busana Bèrbudi Bawa Leksana terdiri atas enam busana yang terbagi kedalam tiga kategori, yaitu busana *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *haute couture*. Perbedaan dari setiap kategori busana terlihat dari pemilihan bahan dan pola busana. *Ready to wear* merupakan sebutan untuk busana yang setelah dibeli bisa langsung dipakai tanpa harus melalui tahap pemilihan gaya, pengukuran, pemilihan kain (Waddell dalam Leksana, 2021:267). Berikut merupakan wujud karya *ready to wear* dalam koleksi busana Bèrbudi Bawa Leksana.



Gambar 7. Koleksi Bèrbudi Bawa Leksana – *Ready to Wear*

Dua koleksi busana pada Gambar 10 di atas merupakan busana *ready to wear* yang merupakan produk dengan ukuran umum dan siap pakai (Andriyanti, et al. 2022:28). Jenis busana ini ditawarkan kepada



masyarakat dengan harga yang terjangkau, tetap berpedoman pada dasar pakaian adat Bali, busana ini terdiri atas tiga bagian, yaitu kebaya, *kamen* yang merupakan kain yang dililitkan pada bagian pinggang hingga kaki, dan selendang yang diikatkan pada pinggang. Tiga bagian ini merupakan bentuk implementasi dari konsep *Tri Angga* yang merupakan konsep masyarakat Hindu Bali yaitu konsep yang dapat diterapkan pada arsitektur dan busana, dalam konteks penggunaan busana dapat dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu kepala (utama), badan (*madya*) dan kaki (*nista*) (Mudarahayu, 2021:194).

Tiga bagian busana tersebut juga diterapkan pada jenis busana *ready to wear deluxe* dan *couture*. Perbedaan mendasar yang diterapkan pada tiga jenis koleksi busana Bèrbudi Bawa Leksana terletak pada bahan yang digunakan. Seperti pada dua jenis busana *ready to wear* di atas, tekstil yang digunakan merupakan bahan linen yang diperindah dengan teknik bordir, dan *kamen* yang berbahan tekstil khas Bali yaitu endek. Endek merupakan salah satu kerajinan tekstil tenun *single* ikat khas Bali dengan beragam jenis motif. Perkembangan zaman dan industri tekstil menyebabkan penurunan minat generasi muda terhadap tenun endek, sehingga diperlukan upaya pelestarian terhadap tenun endek. Seperti pernyataan bahwa tenun endek merupakan produk kreatif warisan budaya Bali yang harus dijaga dan dilestarikan, bahkan Pemerintah Bali sudah melakukan upaya pelestarian melalui Peraturan Gubernur Bali Nomor 4 Tahun 2020 (Dewi Pebryani, et al. 2022:79). Sebagai bentuk dukungan dan upaya pelestarian tenun endek maka digunakan tenun endek sebagai point of view dalam koleksi busana Bèrbudi Bawa Leksana kategori *ready to wear* dan *ready to wear deluxe* seperti gambar berikut.



Gambar 8. Koleksi Bèrbudi Bawa Leksana –
Ready to Wear Deluxe

Meskipun sama-sama menggunakan tenun endek, pada kategori busana *ready to wear deluxe*, bahan tenun yang digunakan lebih istimewa yaitu berbahan sutera dengan kombinasi kain rang-rang polos sebagai bahan kebaya. Rang-rang merupakan tenun khas Pulau Nusa Penida, rang-rang memiliki ciri khusus yaitu pada lembaran kain tenun tersebut terdapat ruang-ruang kecil berlubang (Sukerti dalam Arshiniwati, et al. 2021:238). Rang-rang yang digunakan pada penciptaan koleksi karya busana ini merupakan rang-rang dengan pewarnaan alami dan dikerjakan oleh pengrajin lokal Dusun Ampel Desa Pejukutan dan Desa Tanglad Kecamatan Nusa Penida. Selain itu, pada busana ini juga digunakan wastra bebalu tuu batu yang diproduksi oleh penenun lokal Desa Sidemen Kabupaten Karangasem. Melalui pemilihan bahan tekstil yang lebih premium meningkatkan nilai dari karya *ready to wear deluxe*, tidak hanya nilai ekonomi namun juga nilai budaya yang disisipkan melalui tekstil tradisional yang digunakan.



Gambar 9. Koleksi Bèrbudi Bawa Leksana – *Couture*

Kategori *Haute Couture* pada koleksi busana Bèrbudi Bawa Leksana seperti dapat dilihat pada gambar 12, merupakan karya busana yang bersifat eksklusif dan terbatas. Berasal dari Bahasa Perancis *haute couture* merupakan sebutan untuk teknik penciptaan busana dengan tingkat tinggi dipesan secara eksklusif dengan kualitas bahan yang tinggi. Sebagian besar desainer yang membuat pakaian *haute couture* sangat memperhatikan detail-detail pada pakaian dan mengerjakannya (Nabila dan Yuningsih, 2020:132). Mengacu pada pengertian *haute couture* tersebut, karya ini menggunakan tekstil rang-rang berbahan sutera dengan pewarnaan alami sebagai kebaya dengan tambahan payet pada beberapa bagian, dipadukan dengan *kamen* berbahan endek sutera yang dibordir, dengan sentuhan kontras melalui selendang putih berbahan rang-rang. Rang-rang pada kebaya memiliki





motif yang unik dan tidak banyak ditemukan di pasaran, yaitu motif sekoci yang merupakan produksi pengrajin lokal Desa Tanglad Kecamatan Nusa Penida. Penggunaan tenun ini dapat membantu industri tekstil di Bali, melalui hasil produk tenun diharapkan bisa menjadi mata pencaharian sekaligus tetap menjaga warisan budaya (Hendra, 2022:210).

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Bèrbudi Bawa Leksana merupakan salah satu bentuk respon akademisi terhadap fenomena yang terjadi di dalam masyarakat Bali terkait pelanggaran dan ketidakpatuhan terhadap Pergub Bali Nomor 79 Tahun 2018. Enam koleksi busana yang hadir sebagai solusi bagi masyarakat dan juga pemerintah diciptakan melalui busana adat Bali yang modis, terjangkau dan berkelanjutan, tanpa harus menggunakan longtorso masyarakat Bali khususnya kaum perempuan juga dapat dengan leluasa beraktifitas dengan bahan busana yang mudah menyerap keringat. Melalui penggunaan tekstil *rang-rang*, *endek*, dan *tuu batu* produksi penenun lokal, merupakan bentuk dukungan dan kontribusi terhadap upaya pemerintah dalam pengembangan kebudayaan Nasional serta peningkatan pendapatan industri mode khususnya tekstil Bali.

2. Saran

Adapun saran yang dapat dirumuskan dari penelitian dan penciptaan berjudul Bèrbudi Bawa Leksana Busana Adat Bali ke Kantor yang Modis, Terjangkau dan Berkelanjutan, yaitu: (1) Bagi masyarakat agar dapat memahami dan mengenal lebih dalam tujuan dari Pergub Bali Nomor 79 Tahun 2018 tekstil tradisional Bali; (2) Bagi pelaku industri mode agar dapat menawarkan gagasan baru dalam penciptaan busana adat Bali ke kantor dengan terus bersinergi dengan pengrajin lokal tekstil tradisional Bali; (3) Bagi pemerintah agar menyediakan ruang dan terus melakukan upaya sosialisasi mengenai Pergub Bali No 79 Tahun 2018 kepada masyarakat, sehingga tujuan aturan tersebut dapat tercapai.

DAFTAR RUJUKAN

- Agung, L., Kartasudjana, T., Permana, A. W. (2021). Estetika Nusantara dalam Karakter Gim Lokapala. *Gorga Jurnal Seni Rupa*, 10 (2), 473-477. <http://dx.doi.org/10.24114/gr.v10i2.28556>.
- Andriyanti, S., Sinaga, R., Lubis, R. (2022). Aplikasi Ornamen Sumatera Utara Kreasi Kekinian pada Desain Busana *Ready-To-Wear* dengan Teknik Sablon *Printing*. *Gorga Jurnal Seni Rupa*, 11

(1), 25-35.
<http://dx.doi.org/10.24114/gr.v11i1.28791>.

Arshiniwati, N. M. ., Mudra, I. W. ., Sustiwati, N. L. ., Sudibya, I. G. N. ., & Heriyawati, Y. . (2021). Representasi Budidaya Rumpun Laut Dan Kain Rangrang Dalam Tari Gulma Penida. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(2), 237-244. <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i2.1475>.

Dewanti P. P. W. A., I Gusti A.M. (2020). Inovasi Busana Adat ke Pura (Wanita Modern). In: Seminar Nasional Desain dan Arsitektur. 412-417.

Dewi Pebryani, N., Ratna C.S, T. I. ., Rai Remawa, A. A., & Radiawan, I. M. (2022). Digital Transformation in Endek Weaving Tradition. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 37(1), 78-85.
<https://doi.org/10.31091/mudra.v37i1.1886>.

Harmelia, C. , Yuliarma. Y. (2021). Perubahan Desain Busana Adat Pengantin Wanita di Kota Pariaman Sumatera Barat. *Gorga Jurnal Seni Rupa*, 10 (2), 515-521.
<https://doi.org/10.24114/gr.v10i2.29093>.

Hartini, L.P.I., Kartika S., & Made S. (2021) Analisis Faktor Persepsi Akademisi Terhadap Penggunaan Busana Adat di Lingkungan Sekolah. *E-Jurnal Matematika*, 10(3).179-185.
<http://doi.org/10.24843/MTK.2021.v10.i03.p340>.

Hendra. H., & Agustin, D. (2022). Eksistensi Tenun Songket Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota. *Gorga Jurnal Seni Rupa*, 11 (1), 202-2011.
<http://dx.doi.org/10.24114/gr.v11i1.28908>.

Laksana, S.B., Faradillah N. (2021). Rancangan Busana *Ready to Wear* Menggunakan Teknik Engineered Print. *Jurnal Atrat* 9(3), 266-274.
<http://dx.doi.org/10.26742/atrat.v9i3.1773>.

Mesra. M, Kartono, G., Ibrahim, A. (2022). Penerapan Ornamen Tradisional Sumatera Utara pada Toples Makanan Sebagai Sarana Revitalisasi. *Gorga Jurnal Seni Rupa*, 11 (1), 81-88.
<http://dx.doi.org/10.24114/gr.v11i1.33639>.

Mudarahayu, M. T., Sedana, I. N., Remawa, A. A. G. R., & Sariada, I. K. (2021). Estetika Bentuk Busana Pada Lukisan Wayang Kamasan. *Panggung*, 31(2).191-202.
<http://dx.doi.org/10.26742/panggung.v31i2.1573>.

Nabila, A., Sari Y. (2020). Penerapan Teknik Sablon Crack Binder Pada Adibusana Dengan Inspirasi Budaya Bali. *Jurnal Atrat* 8(2). 131-139.
<http://dx.doi.org/10.26742/atrat.v8i2.1522>.



- Provinsi Bali. Peraturan Gubernur Nomor 79 Tahun 2018 Tentang Hari Penggunaan Busana Adat Bali. 2018.
- Sudharsana, T. I. R. C. (2016). Global Fashion Discourse In Cosmopolitan Kuta. *International Journal of Multidisciplinary Educational Research*, 5(8), 1-7. [http://s3-ap-southeast-1.amazonaws.com/ijmer/pdf/volume5/volume5-issue8\(1\)-2016.pdf](http://s3-ap-southeast-1.amazonaws.com/ijmer/pdf/volume5/volume5-issue8(1)-2016.pdf).
- UKM Karya Ilmiah Mahasiswa UNHI. (2020). *Kearifan Lokal Bali di Era Milenial*. Denpasar: UNHI Press Publishing.

